

**PENGARUH LABA KREDIT DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP RETURN
ON ASSETS**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

**MUHAMMAD RAHARDYAN
DION YANUARMAWAN**
Politeknik Kediri

Abstract

The purpose of this study was to examine effect of credit profit and non performing loans on profitability as measured by return on assets. Research object is a Registered Finance Company in Indonesia Stock Exchange from 2008 - 2012 This study used a descriptive quantitative method that consists of three variables: Income Loans and Non-Performing Loans as independent variables and ROA as the dependent variable. The type of data used is quantitative data and data sources used are secondary data. This data collection technique is the technique of documentation and literature study. Methods of data analysis used in this study is multiple regression analysis and tested by t-test. The test results showed that the levels of credit has a significant effect on profitability.

These results can be seen in the R Square of 0.522, which means the relationship between the profitability of credit has a very strong relationship. The results of this study confirmed the hypothesis testing results through the t test showed a significance level of 0.000 and credit profit 0,046 NPL, both are below 0.05, which means the level of income and credit NPL significant effect on profitability (ROA).

Keywords: *Credit Profit, Non-Performing Loans, Return On Assets.*

PENDAHULUAN

Perusahaan Pembiayaan adalah badan usaha di luar bank dan lembaga keuangan bukan bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan usaha: sewa guna usaha, anjak piutang, usaha kartu kredit dan atau pembiayaan konsumen. Industri pembiayaan di Indonesia mulai tumbuh dan berkembang lagi dalam beberapa tahun belakangan ini, setelah sebelumnya terpuruk akibat krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1999. Keadaan ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah kredit yang diberikan setiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: tingkat suku bunga yang terus menurun, menguatnya perekonomian Indonesia yang dilihat dari peningkatan daya beli masyarakat, dan juga strategi yang ditetapkan oleh perusahaan

pembiayaan terutama dalam hal uang muka yang rendah.

Fenomena manusia sebagai makhluk sosial adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Manusia umumnya sulit untuk melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan dari orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung, begitupun dalam kegiatan pemenuhan kebutuhannya terutama dalam memenuhi kebutuhan perekonomian. Kebutuhan perekonomian diantaranya adalah kebutuhan sandang, pangan, dan papan dimana kebutuhan-kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui kegiatan industri, perdagangan, pelayanan jasa dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya.

Kegiatan-kegiatan ekonomi di atas, tentunya pada tahapan awal pasti

memerlukan modal, baik itu modal kerja atau modal *skill*. Modal *skill* dapat diperoleh melalui sarana pendidikan sedangkan modal kerja dapat diperoleh dari modal sendiri maupun pinjaman. Modal yang berasal dari pinjaman biasanya dapat diperoleh dari lembaga-lembaga keuangan atau lembaga non keuangan yang memiliki izin operasi untuk melakukan kegiatan dalam bidang keuangan. Keberhasilan perusahaan pembiayaan mencapai laba atau profit memerlukan peningkatan pelayanan jasa kredit sebagai produk jasa utama, sesuai dengan target dan rencana yang ditetapkan oleh direksi, serta peningkatan keuntungan berdasarkan prinsip-prinsip perusahaan, dan perlu didukung dengan kebijakan yang terpadu dan memadai, sehingga diharapkan mampu mengoptimalkan tingkat pelayanan kepada masyarakat. Terlebih lagi dalam menyongsong era pasar bebas, persaingan bisnis di berbagai sektor akan semakin ketat, terutama pada sektor perkreditan. Pihak perusahaan dituntut untuk menjaga prestasi dan fasilitas kredit yang diberikan agar dapat terjamin dengan baik mulai perencanaan kredit, analisa kredit, administrasi, pengawasan kredit dan yang terpenting adalah kebijaksanaan perkreditan yang diterapkan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis sebelum pelaksanaan perkreditan berlangsung. Kebijakan ini dimaksudkan agar dalam mengevaluasi pelaksanaan kegiatan perkreditan dapat memberikan hasil yang memuaskan sehingga tujuan perkreditan dimaksudkan untuk menjamin dan menunjang pelaksanaan kegiatan perkreditan yang sehat dalam usaha memperoleh laba atau profit yang berasal dari pungutan kredit yang telah disalurkan.

Kredit yang mengalami fluktuasi akan berdampak pada perkembangan pendapatan operasional, apabila pemberian kredit turun maka pendapatan operasional juga akan mengalami

penurunan begitu juga apabila pemberian kredit meningkat maka pendapatan operasional juga akan mengalami peningkatan sehingga semakin banyak pemberian kreditnya maka akan semakin banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh, hal ini juga akan berdampak terhadap pendapatan operasional perusahaan. Laba kredit dianggap mampu dalam memberikan pemasukan yang besar, oleh sebab itu masing-masing perusahaan pembiayaan dalam membuat kebijakan pemberian kreditnya berbeda-beda dengan tujuan untuk menambah pendapatan. Menyadari betapa pentingnya kualitas portofolio kredit, maka setiap perusahaan diwajibkan mempunyai kebijakan perkreditan secara tertulis yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit sehari-hari. Pada kenyataannya kondisi ekonomi tidak selalu baik, bahkan cenderung naik turun. Saat kondisi ekonomi sedang turun perusahaan lebih memilih memberikan kredit modal kerja. Namun tidak semua kredit tersebut secara dominan mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan operasional.

Faktor tingkat suku bunga yang cenderung menurun memiliki dampak yang luas terhadap segala bidang, termasuk jenis usaha pembiayaan. Tingkat suku bunga yang rendah mendorong masyarakat untuk melakukan investasi yang dapat menghasilkan *return* yang lebih besar daripada langkah konservatif yaitu menabung maupun deposito. Keadaan ini memacu perusahaan pembiayaan untuk memberikan kredit kepada perusahaan maupun pengusaha dalam mengembangkan usaha mereka, begitu pula dengan pengusaha yang lebih berani lagi mengambil kredit untuk berinvestasi karena suku bunga yang relatif rendah, yang secara langsung berpengaruh pula pada tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia karena banyaknya kegiatan investasi,

banyak tenaga kerja yang terserap, yang pada akhirnya meningkatkan daya beli masyarakat. Kebijakan uang muka yang rendah yang ditetapkan oleh suatu perusahaan pembiayaan dan produsen dalam menetapkan besarnya uang muka menjadi suatu daya tarik bagi konsumen untuk membeli suatu produk, misalnya: rumah, kios, apartemen, kendaraan bermotor, dan bahkan produk-produk elektronik sudah menerapkan uang muka yang rendah untuk penjualan secara kredit. Adanya uang muka yang rendah, membuat konsumen tidak perlu membayar uang muka yang besar sehingga jumlah penjualan produk pun dapat ditingkatkan. Uang muka yang rendah tentu akan meringankan beban konsumen yang ingin membeli barang dengan cara kredit, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan penjualan produk. Perusahaan pembiayaan memiliki dua kemungkinan resiko yang timbul dari pemberian kredit kepada konsumen. Kemungkinan resiko yang paling sering terjadi pada sistem pembelian secara kredit, adalah pelunasan hutang lebih awal (*prepayment*) atau konsumen gagal bayar (*default*).

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, rasio ini paling sering diteliti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. ROA penting bagi perusahaan karena ROA

digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Bramasto (2010) melakukan analisis dengan tujuan untuk mengetahui Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Kaitannya terhadap Return on Assets pada PT Pos Indonesia (Persero) Bandung. Variabel yang digunakan adalah Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Hasilnya adalah Perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT POS Indonesia. Perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 39,0% dalam meningkatkan profitabilitas sedangkan sisanya sebesar 61,0% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kas, piutang, persediaan, penjualan, biaya usaha (biaya umum & administrasi, biaya penjualan dan biaya litbang) serta biaya bunga.

Yuliani (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh laba kredit terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2009-2011. Variabel yang digunakan adalah Perputaran Piutang sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Hasilnya adalah Terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap ROA pada tingkat kepercayaan 95% dengan diikuti fluktuasi naik turunnya perputaran piutang.

Adriyanti (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* terhadap return on assets pada Bank

BUMN di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah non performing loan dan loan to deposit ratio sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Hasilnya *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh simultan terhadap *Return On Assets* pada Bank BUMN di Indonesia selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

Paramitha (2013) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang *go public* periode 2009-2011. Variabel yang digunakan adalah Risiko Kredit dan Likuiditas sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Hasilnya secara simultan ada pengaruh signifikan dari risiko kredit dan likuiditas terhadap ROA, secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan dari risiko kredit terhadap ROA, sedangkan likuiditas secara parsial tidak ada pengaruh dari terhadap ROA.

Sudiyatno (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, BOPO, LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang *go public* periode 2004-2007. Variabel yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga, CAR, BOPO, LDR sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Hasilnya Dana Pihak Ketiga, CAR, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pembiayaan

Pengertian Pembiayaan

Ridwan (2005:163), mendefinisikan bahwa pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu

tertentu ditambah dengan sejumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil.

Kasmir (2005:72), Pembiayaan biasa disebut kredit. Kredit sering diartikan memperoleh barang dengan membayar cicilan atau angsuran sesuai dengan membayar cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian, baik kredit berbentuk barang atau berbentuk uang dalam hal pembayarannya adalah dengan menggunakan metode angsuran. Ismail (2011:103), pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dananya kepada pihak nasabah yang membutuhkan dana.

Disimpulkan bahwa pembiayaan berarti *financing* atau pembelanjaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dikerjakan oleh orang lain.

Tujuan, Fungsi, Unsur-unsur Pembiayaan

Pembiayaan adalah untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi. Pembiayaan tersebut harus dapat dinikmati oleh sebanyak-banyaknya pengusaha yang bergerak dibidang industri, pertanian, dan perdagangan untuk menunjang kesempatan kerja dan menunjang produksi dan distribusi barang-barang dan jasa-jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Ismail (2011:103) menjelaskan, pembiayaan sangat bermanfaat bagi bank, nasabah, dan pemerintah. Pembiayaan memberikan hasil yang paling besar di antara penyaluran dana lainnya yang dilakukan oleh bank. Sifat pembiayaan bukan merupakan utang piutang, tetapi merupakan investasi yang diberikan bank kepada nasabah dalam melakukan usaha. Sementara pembiayaan juga memiliki fungsi, di antaranya:

a. Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar-menukar barang dan jasa.

- b. Pembiayaan merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*.
- c. Pembiayaan sebagai alat pengendali harga.
- d. Pembiayaan dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

Pembiayaan mengandung berbagai maksud, atau dengan kata lain dalam pembiayaan terkandung unsur-unsur yang direkatkan menjadi satu.

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai jangka waktu yang sudah diberikan. Kepercayaan yang diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu pembiayaan berani diberikan.

b. Kesepakatan

Kesepakatan antara si pemohon dengan pihak bank. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad pembiayaan dan ditandatangani kedua belah pihak.

c. Jangka Waktu

Setiap pembiayaan yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian pembiayaan yang telah disepakati. Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran yang sudah disepakati kedua belah pihak.

d. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian pembiayaan akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu pembiayaan, semakin panjang jangka waktu pembiayaan maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan perusahaan, baik risiko disengaja, maupun risiko yang tidak disengaja, misalnya karena bencana alam atau bangkrutnya

usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya, sehingga tidak mampu melunasi pembiayaan yang diperoleh.

e. Balas Jasa

Balas jasa dalam Bank konvensional dikenal dengan nama bunga, balas jasa dalam bentuk bunga bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi yang juga merupakan keuntungan bank. Bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya dikenal dengan bagi hasil.

Jenis-jenis Pembiayaan

Menurut Kasmir (2005:72) dalam menyalurkan dananya pada nasabah secara garis besar produk pembiayaan terbagi ke dalam empat kategori, yaitu:

a. Berdasarkan Tujuan Penggunaannya

1. Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan yang ditujukan untuk memberikan modal usaha seperti antara lain pembelian bahan baku atau barang yang akan diperdagangkan.

2. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi adalah pembiayaan yang ditujukan untuk modal usaha pembelian sarana alat produksi dan atau pembelian barang modal berupa aktiva tetap atau inventaris.

3. Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang ditujukan untuk pembelian suatu barang yang digunakan untuk kepentingan perseorangan atau pribadi.

b. Berdasarkan Cara Pembayaran atau Angsuran Bagi Hasil

1. Pembiayaan Dengan Angsuran Pokok dan Bagi Hasil Periodik

Pembiayaan dengan angsuran pokok dan bagi hasil periodik adalah angsuran untuk jenis pokok dan bagi hasil dibayar atau diangsur tiap periodik yang telah ditentukan misalnya bulanan.

2. Pembiayaan Dengan Bagi Hasil Angsuran Pokok Periodik dan Akhir

Pembiayaan dengan bagi hasil angsuran pokok periodik dan akhir adalah untuk bagi hasil dibayar atau diangsur tiap periodik sedangkan pokok dibayar sepenuhnya pada saat akhir jangka waktu angsuran.

3. Pembiayaan Dengan Angsuran Pokok dan Bagi Hasil Akhir

Pembiayaan dengan angsuran pokok dan bagi hasil akhir adalah untuk pokok dan bagi hasil dibayar pada saat akhir jangka waktu pembayaran, dengan catatan jangka waktu maksimal satu bulan.

c. Berdasarkan Jangka Waktu Pemberiannya

1. Pembiayaan dengan Jangka Waktu Pendek umumnya dibawah 1 tahun
2. Pembiayaan dengan Jangka Waktu Menengah umumnya sama dengan 1 tahun.
3. Pembiayaan dengan Jangka Waktu Panjang, umumnya diatas 1 tahun sampai dengan 3 tahun.
4. Pembiayaan dengan jangka waktu diatas tiga tahun dalam kasus yang tertentu seperti untuk pembiayaan investasi perumahan, atau penyelamatan pembiayaan.

d. Berdasarkan Sektor Usaha yang dibiayai

1. Pembiayaan Sektor Perdagangan (contoh: pasar, toko kelontong, warung sembako dll.)
2. Pembiayaan Sektor Industri (contoh: *home* industri)

Prinsip-Prinsip Pemberian Pembiayaan

Penilaianpermohonan pembiayaan harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon nasabah.

a. Character, yaitu penilaian terhadap karakter atau kepribadian calon penerima pembiayaan dengan tujuan untuk memperkirakan kemungkinan bahwa penerima pembiayaan dapat memenuhi kewajibannya.

b. Capacity, yaitu penilaian secara subyektif tentang kemampuan penerima pembiayaan untuk melakukan pembayaran. Kemampuan diukur dengan catatan prestasi penerima pembiayaan di masa lalu yang didukung dengan pengamatan di lapangan atas sarana usahanya seperti toko, karyawan, alat-alat, pabrik serta metode kegiatan.

c. Capital, yaitu penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon penerima pembiayaan yang diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh rasio finansial dan penekanan pada komposisi modalnya.

d. Collateral, yaitu jaminan yang dimiliki calon penerima pembiayaan. Penilaian ini bertujuan untuk lebih meyakinkan bahwa jika suatu resiko kegagalan pembayaran tercapai terjadi, maka jaminan dapat dipakai sebagai pengganti dari kewajiban.

e. Condition, yaitu melihat kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat secara spesifik melihat adanya keterkaitan dengan jenis usaha yang dilakukan oleh calon penerima pembiayaan.

Lembaga Pembiayaan

Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat. Lembaga pembiayaan adalah badan usaha yang didirikan secara khusus untuk melakukan kegiatan termasuk dalam bidang usaha lembaga pembiayaan.

a. Perusahaan Sewa Guna Usaha (*Leasing Company*)

Perusahaan Sewa Guna Usaha (*Leasing Company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik untuk kegiatan Sewa Guna Usaha, dimana Penyewa Guna Usaha pada akhir masa kontrak mempunyai hak opsi untuk membeli objek sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa yang disepakati

bersama (*Finance Lease*) maupun untuk digunakan oleh Penyewa Guna Usaha selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala (*Operating Lease*).

b. Perusahaan Modal Ventura (*Ventura Capital Company*)

Perusahaan Modal Ventura (*Ventura Capital Company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyertaan modal kedalam suatu bentuk penyertaan modal dari Perusahaan Modal Ventura (*Investee company/Perusahaan Pasangan Usaha*) untuk jangka waktu tertentu. Kegiatan Modal Ventura dilakukan dalam bentuk penyertaan modal ke dalam suatu Perusahaan Pasangan Usaha untuk:

1. Pengembangan suatu penemuan baru.
2. Pengembangan perusahaan yang pada tahap awal usahanya mengalami kesulitan dana.
3. Membantu perusahaan yang berada pada tahap pengembangan.
4. Membantu perusahaan yang berada dalam tahap kemunduran usaha.
5. Pengembangan proyek penelitian dan rekayasa.
6. Pengembangan berbagai penggunaan teknologi baru, dan alih teknologi baik dari dalam maupun luar negeri.
7. Membantu pengalihan pemilikan perusahaan.

c. Perusahaan Perdagangan Surat Berharga (*Securities Company*)

Perusahaan Perdagangan Surat Berharga (*Securities Company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan perdagangan surat berharga. Perusahaan ini melakukan kegiatan sebagai perantara dalam perdagangan surat berharga.

d. Perusahaan Anjak Piutang (*Factoring Company*)

Perusahaan Anjak Piutang (*Factoring Company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan serta pengurusan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan

dari transaksi perdagangan dalam atau luar negeri. Perusahaan pembiayaan membeli piutang dengan diskon yaitu dengan harga lebih murah dari jumlah tagihan yang tertulis di dalamnya.

e. Perusahaan Kartu Kredit (*Credit Card Company*)

Perusahaan Kartu Kredit (*Credit Card Company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk membeli barang dan jasa dengan menggunakan kartu kredit. Sistem kartu kredit adalah suatu jenis penyelesaian transaksi ritel (*retail*) dan sistem kredit, yang namanya berasal dari kartu plastik yang diterbitkan kepada pengguna sistem tersebut. Sebuah kartu kredit berbeda dengan kartu debit di mana penerbit kartu kredit meminjamkan konsumen uang dan bukan mengambil uang dari rekening. Kebanyakan kartu kredit memiliki bentuk dan ukuran yang sama.

f. Perusahaan Pembiayaan Konsumen (*Consumers Finance Company*)

Perusahaan Pembiayaan Konsumen (*Consumers Finance Company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala oleh konsumen. Perusahaan pembiayaan konsumen juga memberikan pinjaman dengan jaminan hipotik kedua (*second mortgage*) yaitu pinjaman yang dijamin dengan rumah/*real estate* yang telah dijaminkan pada hipotik sebelumnya.

Analisis Pembiayaan

Jenis – Jenis Aspek yang Dianalisa

1. Analisa terhadap kemauan bayar disebut analisa kualitatif

Aspek yang dianalisa mencakup karakter/watak dan komitmen dari nasabah.

2. Analisa terhadap kemampuan bayar disebut dengan analisa kuantitatif

Pendekatan yang dilakukan dalam perhitungan kuantitatif, yaitu untuk

menentukan kemampuan bayar dan perhitungan kebutuhan modal kerja nasabah adalah dengan pendekatan pendapatan bersih.

1. Tingkat kemajuan usaha
2. Tingkat efektivitas pemakaian dana

Return on Assets (ROA)

Pengertian Return on Assets (ROA)

Pengertian *Return on assets* (ROA) menurut Kieso *et al* (2008:223) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas aktiva secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *assets* dalam memperoleh keuntungan bersih.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, rasio ini paling sering diteliti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

ROA dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes/EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

Perhitungan Return on Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia

untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih yang tersedia untuk Pemegang Saham}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Kelebihan dan Kelemahan Return on Assets (ROA)

a. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

1. ROA mudah dihitung dan dipahami.
2. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan *assets* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

b. ROA juga mempunyai kelemahan diantaranya:

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah *assets* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Faktor yang Mempengaruhi Return on Assets (ROA)

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

1. *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
2. *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar. Aktiva likuid adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak.

b. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya, rasio manajemen aktiva terdiri dari:

1. *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
2. *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
3. *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
4. *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktivanya dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Manajemen utang terdiri dari:

1. *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
2. *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
3. *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Inventory Turnover* dan *Days Sales Outstanding* termasuk rasio manajemen aktiva dan *Debts Ratio* termasuk manajemen utang. ROA termasuk rasio profitabilitas, oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

d. Inventory Turnover

Inventory atau persediaan adalah sesuatu barang yang dibeli untuk kemudian diolah menjadi barang lain atau langsung dijual kembali sesuai dengan jenis perusahaan. Persediaan mempunyai pengaruh terhadap neraca atau laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Jumlah dan persentase persediaan setiap perusahaan berbeda-beda. Perusahaan dagang membeli persediaan kemudian dijual kembali tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Berbeda dengan perusahaan dagang, perusahaan manufaktur mempunyai tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan produk jadi. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan.

Inventory Turnover dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

e. *Days Sales Outstanding*

Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Piutang menunjukkan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan jumlah uang tunai setelah tanggal transaksi penjualan sesuai syarat yang telah disepakati sebelumnya. Piutang usaha umumnya berjangka waktu kurang dari satu tahun. Periode penagihan rata-rata (*average collection period* = ACP) atau *Days Sales Outstanding* (DSO), digunakan untuk menaksir piutang usaha, dan dihitung dengan membagi piutang usaha dengan rata-rata penjualan harian untuk menentukan jumlah hari penjualan dalam piutang usaha.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Days Sales Outstanding* adalah jangka waktu rata-rata perusahaan menerima pelunasan piutang dari konsumen setelah melakukan penjualan secara kredit yang dinyatakan dalam satuan hari. Besar kecilnya *Days Sales Outstanding* berdampak pada modal perusahaan yang tertanam dalam piutang. *Days Sales Outstanding* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Days Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan tahunan}/360}$$

Jangka penagihan piutang yang rendah pada tingkat penjualan tertentu mengakibatkan semakin besar dana kelebihan yang tertanam pada piutang usaha, karena itu lebih baik ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif yang dinilai dapat menambah laba perusahaan.

f. *Debts Ratio*

Setiap perusahaan pasti tidak akan lepas dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun panjang. Hutang yang dilakukan perusahaan bertujuan

untuk memperoleh dana. Dana yang telah dikumpulkan kemudian dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, akan tetapi untuk menentukan proporsi utang yang sesuai kebutuhan perusahaan memang sangat sulit. Para kreditur sebelum mengambil keputusan memberi atau menolak permintaan kredit dari perusahaan, perlu menganalisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hasil analisis digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dan juga membayar beban bunga dari hutang tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan *Debts Ratio* adalah perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva. Para kreditur perlu mengetahui bahwa kredit yang diberikan itu mendapat jaminan yang cukup dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Secara sistematis, *Debts Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi persentase *Debts Ratio* maka hal tersebut akan berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membayar pinjaman pokok dan bunga pinjaman yang tentunya juga tinggi.

Kredit

Pengertian Kredit

Pengertian sederhana kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana.

Menurut Undang-undang No.10/1998 (pasal 21 ayat 11) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain

yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Fungsi Kredit

Pada dasarnya fungsi kredit merupakan pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan usahanya. Masyarakat disini merupakan individu, pengusaha, lembaga, dan badan usaha yang membutuhkan dana. Kredit berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui penyaluran dana yang diberikan (Ismail, 2011:96). fungsi kredit yang dijabarkan oleh Ismail (2011) adalah sebagai berikut:

a. Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa. Kredit dapat meningkatkan arus tukar barang, hal ini seandainya belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka kredit akan membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.

b. Kredit merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*

Di dalam kehidupan ekonomi, ada beberapa pihak yang kelebihan dana dan ada beberapa pihak yang kekurangan dana. Satu pihak kelebihan dana dan tidak dapat memanfaatkan dananya tersebut sehingga dananya menjadi *idle*, sementara ada pihak lain yang mempunyai usaha tetapi tidak memiliki dana yang cukup untuk mengembangkan usahanya, sehingga memerlukan dana. Dana yang berasal dari golongan yang kelebihan dana, apabila dipinjamkan kepada pihak yang kekurangan dana, maka akan efektif, karena dana tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dana tersebut.

c. Kredit dapat meningkatkan alat pembayaran yang baru

Contoh kredit rekening Koran yang diberikan oleh bank kepada usahawan. Pada dasarnya pada saat bank telah melakukan perjanjian kredit rekening Koran, pada saat itu debitur sudah memiliki hak untuk menarik dana tersebut secara tunai dari rekening gironya. Kredit

ini dianggap sebagai alat pembayaran baru.

d. Kredit sebagai alat pengendali harga
Pemberian kredit yang ekspansif akan mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan peningkatan uang tersebut akan mendorong kenaikan harga. Pembatasan kredit, akan berpengaruh pada jumlah uang yang beredar, dan keterbatasan uang yang beredar di masyarakat memiliki dampak pada penurunan harga.

e. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada. Apabila bank memberikan kredit produktif, yaitu kredit modal kerja atau investasi, maka pemberian kredit tersebut akan memiliki dampak pada kenaikan makroekonomi.

Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan memperoleh laba, sehingga perusahaan manapun jelas ingin selalu meningkatkan profit yang didapat, karena peningkatan profit akan berdampak pada sehatnya perusahaan itu. Menurut Kasmir (2008:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna

Jenis – jenis rasio profitabilitas

Secara umum, analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin*. Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* maka semakin baik. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Operating Profit Margin*. Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan

pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *operating profit margin* adalah:

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*. Pengukuran ini adalah ukuran untuk mengukur persentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Return On Assets*. Pengukuran ini adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *return on assets* (ROA) adalah:

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis Laba Kredit

Yuliani (2013) menyatakan bahwa laba kredit berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hasilnya terdapat pengaruh antara laba kredit terhadap ROA pada tingkat kepercayaan 95% dengan diikuti fluktuasi naik turunnya laba kredit. Pada dasarnya fungsi kredit adalah pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan usahanya. Masyarakat disini merupakan individu, pengusaha, lembaga, dan badan usaha yang membutuhkan dana. Kredit berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui

penyaluran dana yang diberikan (Ismail, 2011:96). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : Laba kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Non Performing Loan (NPL)

Adriyanti (2011) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh simultan terhadap *Return On Assets*. NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan pembiayaan dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak perusahaan. Perusahaan dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya, setelah kredit diberikan perusahaan wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 : NPL berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba kredit dan *non performing loan* (NPL). Pemberian kredit tanpa di analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan perusahaan, jika salah dalam menganalisis maka kredit yang disalurkan akan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan pembiayaan. Kredit yang mengalami

fluktuasi akan berdampak pada perkembangan pendapatan operasional, apabila pemberian kredit turun maka pendapatan operasional juga akan mengalami penurunan begitu juga apabila pemberian kredit meningkat maka pendapatan operasional juga akan mengalami peningkatan, sehingga semakin banyak pemberian kreditnya maka akan semakin banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh, hal ini juga akan berdampak terhadap pendapatan operasional perusahaan. Pemberian kredit dianggap mampu dalam memberikan pemasukan yang besar. Peneliti tidak membahas tentang LDR karena peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana pengaruh laba pemberian kredit dan *non performing loan* (NPL) terhadap *return on asset* perusahaan pembiayaan .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti, berasal dari subyek berupa individu, organisasional, industri, atau perspektif yang lain. Penelitian deskriptif menjelaskan karakteristik suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah bisnis (Indriantoro dan Supomo, 2009:88) .

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan (Indrianto dan Supomo, 2009:145). Sumber data yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder (Indriantoro dan Supomo, 2009:147) merupakan sumber data

penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara artinya data tersebut diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data sekunder, karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi bahan-bahan kepustakaan yang perlu untuk mendukung data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan instrumen sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku- buku, karya ilmiah, pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.
2. Studi Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan catatan-catatan tertulis yang ada dari berbagai sumber yang menyangkut masalah yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi (Indriantoro dan Supomo, 2009:115) adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel merupakan sebagian dari elemen- elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 2009:115). Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
2. Perusahaan Pembiayaan yang melampirkan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut mulai tahun 2008 sampai 2012.
3. Perusahaan Pembiayaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyusunan laporan keuangannya.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Istilah “variabel” merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Indriantoro dan Supomo (2009:61) menyebut variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Laba Kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel bebas (*Independent variable*).
- b. ROA sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Definisi Operasional Variabel

Return on assets (ROA)

Pengertian *Return on assets* (ROA) menurut Kieso dkk (2008:223) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas aktiva secara keseluruhan.

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Modal (Aktiva)}} \times 100\%$$

Kredit

Menurut Kasmir (2008:72), menyatakan bahwa kredit adalah memperoleh barang dengan membayar secara cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan dikemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan perusahaan dari pemberian kredit, digunakan rumus yaitu:

LR = (JP-JB)-KM

Dimana:

LR = Laba-Rugi

JP = Jumlah pendapatan

JB = Jumlah biaya

Non Performing Loan (NPL)

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya sesuai dengan perjanjian. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Riyadi (2006), risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Model umum regresi yang dapat dibentuk berdasarkan model penelitian di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = ROA

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

X1 = Perputaran Piutang (kredit)

X2 = *Non Performing Loan* (NPL)

e = Faktor *Error*

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (Indriantoro dan Supomo, 2009:170) dalam penelitian pada dasarnya proses merupakan transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik.

Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang

utama dan demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (standar deviasi dan varian), dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Ketentuan dalam pengujian normalitas *kolmogorov-smimov* yaitu apabila nilai signifikan yang dihasilkan melalui *kolmogorov-smimov test* adalah lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan (α) yaitu sebesar 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil sebaliknya apabila nilai signifikansi yang dihasilkan melalui *kolmogorov-smimov test* adalah lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan (α), maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).Ghozali (2006:91), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Penggunaan metode ini dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *cut off* yang umum dipakai. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* (TOL) <0,10 atau sama dengan nilai VIF>10, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama atau nol.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:105) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* (ragam) dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* (ragam) dari residual satu ke pengamatan lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* yang mengandung situasi heteroskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi (Ghozali, 2006:95) bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Salah satu tujuan penelitian adalah menguji hipotesis. Paradigma penelitian kuantitatif mengharuskan adanya hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional deduksi dari teori. Uji hipotesis antara lain sebagai berikut:

Nilai Koefisien Determinasi (Uji R²)

Nilai koefisien determinasi (R²) adalah di antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil atau di bawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Keberartian Model (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F, jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen secara

statistik mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2006).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 maka H₀ dapat ditolak $\alpha = 5\%$ variabel independen tersebut berhubungan secara statistik terhadap variabel dependennya.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, kemudian merangkum informasi-informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan. Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data yang berbentuk nominal dan data yang berbentuk rasio. Data yang berbentuk nominal adalah laba kredit, sedangkan data yang berbentuk rasio terdiri dari *non performing loan*, dan *return on assets*. Data dalam statistik deskriptif meliputi rata-rata (mean), maksimum, minimum, standar deviasi, median, *sum* dan *range*. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel penelitian disajikan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std Deviation
LABA	55	1580750	192576,66	376126,03
NPL	0,01	0,44	0,1874	0,09598
ROA	0,40	39,51	7,3445	7,37092

Sumber: Data Diolah, 2014

Hasil statistik deskriptif pada tabel berasal dari 58 data observasi yang merupakan hasil perkalian antara periode penelitian selama 5 tahun dengan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel, yaitu sebanyak 13 perusahaan. Hasil pengujian statistik deskriptif yang dapat dijelaskan

dengan baik adalah data yang berbentuk rasio.

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.192576,66 dengan standar deviasi sebesar 376126,03, nilai minimum sebesar 55 dan nilai maksimum sebesar 1580750. Nilai laba ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Peningkatan kinerja ini didorong oleh aliran modal kerja yang semakin besar. *Non Performing Loan* (NPL) yang terkecil adalah 0,01% yang terbesar adalah 0,44%. Nilai rata-rata sebesar 0,1874% dengan standar deviasinya sebesar 0,09598.

Return on Asset sebagai ukuran profitabilitas yang terkecil adalah 0,40% yang terbesar adalah 39,51%. Nilai rata-rata untuk *Return on Asset* adalah 7,3445% dengan standar deviasinya sebesar 7,37092.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian yang dapat dilakukan untuk mengetahui distribusi variabel pengganggu atau residual ini adalah dengan melihat grafik *normal probability plot*, yang hasilnya disajikan dalam grafik.

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada grafi menunjukkan bahwa pola distribusi yang membentuk simetris, tidak melenceng ke kiri atau ke kanan, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji

multikolinieritas ditunjukkan oleh tabel berikut.

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi atau data dalam model regresi terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh gambar .

Dari grafik *scatterplot* pada gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Titik-titik ini menyebar menjauh dari titik-titik yang lain karena adanya data observasi yang sangat berbeda dengan data observasi yang lain.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan nilai DW dengan nilai tabel du. Jika DW berada pada rentang du dan 2 - du, maka hal ini menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
3. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 ($DW > +2$)

Hasil uji autokorelasi menggunakan nilai signifikansi sebesar 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 58, dan 2 variabel independen (k). Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, karena nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,497 lebih kecil dari *Durbin Up* (dU) sebesar 1,6475 dan kurang dari 4-dU sebesar 2,3525, sehingga kita tidak dapat menolak hipotesis H0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Hasil Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Koefisien determinasi untuk data *cross sectional* secara umum relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R Square* 0,522, sehingga dapat dijelaskan bahwa 52,2 % *Return On Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh laba kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Sisanya sebesar 47,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai *Standar Error of Estimate* (SEE) sebesar 5,1899 menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan secara tepat untuk memprediksi variabel dependen, karena semakin kecil nilai SEE maka semakin tepat sebuah model regresi digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F ditujukan untuk mengukur tingkat keberartian hubungan secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F ditunjukkan pada tabel.

Hasil pengujian regresi serentak menunjukkan nilai F hitung sebesar 29,987 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai F hitung sebesar 29,987 ini bernilai positif sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) dapat dikatakan bahwa laba kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut.

Hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa dari 2 variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk variabel laba sebesar 0,000 dan signifikansi untuk variabel NPL 0,046 dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05.

Disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh Laba Kredit dan NPL karena nilai signifikansi dari variabel ini berada di bawah 0,05%, sehingga persamaan matematis yang dapat disusun adalah sebagai berikut.

$$ROA = 7,567 + 1,318LABA - 14,731NPL$$

Persamaan matematis *Return On Asset* (ROA) di atas menunjukkan bahwa apabila semua konstan, maka ROA di prediksi naik 7,567. Koefisien regresi NPL sebesar - 14,731 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% akan menurunkan nilai NPL sebesar 14,732%. Koefisien regresi LABA sebesar 1,318 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% akan menaikkan nilai LABA sebesar 1,318%.

Pembahasan Hasil Penelitian Laba Kredit dan Profitabilitas

Laba kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, hasil ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 7,156 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini lebih kecil daripada nilai batas signifikansi sebesar 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bramasto (2010), Yuliani (2013) dimana laba kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Perbedaan yang terjadi hanyalah pada sample dan periode penelitian.

Non Performing Loan (NPL) dan Profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai t sebesar -2,041 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046, dimana nilai ini lebih kecil daripada nilai batas signifikansi sebesar 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriyanti (2011), Paramitha (2013), Sudiyatno (2009), dimana *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan yang terjadi hanya pada sample dan periode penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan-perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 adalah 7,3445%. Hasil ini didapat dari 58 sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi dengan menggunakan metode uji t dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 menunjukkan bahwa dari dua variabel yang diujikan terhadap profitabilitas, keduanya memiliki pengaruh signifikan. Hasil analisis regresi

dengan menggunakan metode uji F dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hasil analisis koefisien determinasi R^2 (*adjusted R^2*) menunjukkan bahwa 52,2% *Return On Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh Laba Kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Sisanya sebesar 47,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Laba Kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Implikasi teoritis dan kebijakan dari hasil analisis tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: Laba Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasi perusahaan pembiayaan, dimana semakin banyak kredit yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan *return* dari penggunaan dana tersebut. Upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan adalah dengan meningkatkan pemberian kredit melalui peningkatan kepercayaan kepada nasabah. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Salah satu risiko yang dapat terjadi, yaitu risiko kredit. Risiko kredit (*credit risk*) didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan nasabah memenuhi kewajibannya; atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pembiayaan, sehingga hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisasi ke sektor-sektor industri yang lain.
2. Penelitian ini hanya membahas dua faktor saja, yaitu Laba Kredit, dan *Non Performing Loan* (NPL), tidak membahas faktor lain yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, Rini. 2011. Pengaruh Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Assets pada Bank BUMN di Indonesia. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Bramasto, Ari. 2010. *Analisis Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang. Kaitannya terhadap Return on Assets pada PT Pos Indonesia (Persero) Bandung*. Majalah Ilmiah UNIKOM Vol.9, No.2.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta. Penerbit: BPFE.
- Ismail, 2011. *Perbankan Syariah*, Jakarta: Prenada Group.
- Kasmir. S.E., M.M. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Paramitha, Ni Nym. Karisma Dewi dkk. 2013. *Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang go public periode 2009-2011*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 2.
- Ridwan, Muhammad. 2005. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press.
- Sudiyatno, Bambang. 2010. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, BOPO, LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang go public periode 2004-2007*. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No.2, Mei.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010 *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliani, Rina. 2013. Pengaruh laba kredit terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.